

Hendri Kampai: Anti Klimaks Politisi Tua, 2029 adalah Pertarungan Politisi Muda Indonesia

Updates. - JOURNALIST.ID

Feb 15, 2025 - 22:12



POLITIK - Lima tahun ke depan akan menjadi momentum penting dalam perjalanan politik Indonesia. Tahun 2029 diprediksi sebagai panggung utama bagi generasi muda untuk merebut dominasi politik yang selama ini dikendalikan oleh para politisi senior.

Jika kita menelusuri tren yang berkembang sejak Reformasi 1998, kita akan menemukan bahwa politik Indonesia masih didominasi oleh wajah-wajah lama. Namun, pada akhirnya, semua yang tua akan menemui titik jenuh—sebuah anti klimaks yang akan membuka jalan bagi regenerasi politik besar-besaran.

Fenomena ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba terjadi. Dalam Pemilu 2024, muncul indikasi kuat bahwa publik, terutama generasi muda, menginginkan figur-figur segar dalam dunia politik.

Namun, transisi ini tidaklah mudah. Para politisi senior yang telah bertahun-tahun bercokol dalam sistem tidak akan menyerah begitu saja. Mereka memiliki jaringan, kekuatan finansial, serta pengaruh di berbagai sektor pemerintahan dan ekonomi. Tetapi, sebagaimana hukum alam berlaku, ada saatnya perubahan tidak bisa dibendung. Pertanyaan utamanya adalah: apakah politisi muda siap mengambil alih?

Regenerasi Politik yang Tak Terelakkan

Perubahan dalam dunia politik sering kali didorong oleh dua faktor utama: kejenuhan publik terhadap kepemimpinan lama dan munculnya tokoh-tokoh baru yang mampu menawarkan gagasan segar. Indonesia kini memasuki fase di mana masyarakat mulai lelah dengan kepemimpinan lama yang sering kali hanya mengulang pola lama. Korupsi, politik dinasti, dan kebijakan yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi pemicu ketidakpuasan publik.

Generasi muda yang akan bertarung dalam Pemilu 2029 bukan sekadar mereka yang berusia muda, tetapi juga mereka yang memiliki cara berpikir yang berbeda. Mereka lebih digital-savvy, lebih terbuka terhadap kolaborasi, serta memiliki perspektif yang lebih global. Jika politisi senior sering kali masih berorientasi pada politik patronase dan oligarki, politisi muda lebih condong pada transparansi, inovasi, serta kebijakan berbasis data.

Dalam berbagai survei, generasi milenial dan Gen Z menunjukkan preferensi terhadap pemimpin yang lebih komunikatif, berorientasi pada solusi, dan memiliki rekam jejak yang bersih. Ini menjadi tantangan bagi para politisi muda untuk membuktikan bahwa mereka tidak hanya sekadar menjadi 'boneka baru' dalam sistem lama, tetapi benar-benar membawa perubahan substantif.

Politik 2029: Dinamika Baru di Indonesia

Pemilu 2029 kemungkinan besar akan menjadi ajang pertarungan yang lebih dinamis dibandingkan pemilu-pemilu sebelumnya. Beberapa hal yang patut menjadi perhatian:

- 1. Kemunculan Partai Baru dan Figur Non-Tradisional:** Partai politik yang selama ini mendominasi panggung nasional akan menghadapi tantangan dari gerakan-gerakan politik baru. Gerakan independen dan partai-partai berbasis digital bisa menjadi alternatif yang menarik bagi generasi muda yang skeptis terhadap partai tradisional.
- 2. Krisis Kepercayaan terhadap Partai Lama:** Semakin banyak skandal dan kegagalan dalam kebijakan publik yang terjadi, semakin besar kemungkinan masyarakat mencari alternatif baru. Partai-partai lama yang tidak mampu

beradaptasi dengan tuntutan zaman akan ditinggalkan oleh pemilih muda.

3. Pemilih Milenial dan Gen Z sebagai Penentu: Pada 2029, sebagian besar pemilih akan berasal dari generasi milenial dan Gen Z. Mereka lebih aktif di media sosial, lebih kritis, dan tidak segan untuk mengubah pilihan mereka jika merasa tidak puas dengan kinerja pemimpin mereka.

4. Teknologi dan Keterbukaan Informasi: Kemenangan dalam politik tidak lagi hanya ditentukan oleh kekuatan finansial dan jaringan elite, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan teknologi untuk berinteraksi dengan masyarakat. Kampanye digital, media sosial, serta big data akan menjadi faktor kunci dalam memenangkan hati pemilih.

Kesimpulan

Tahun 2029 akan menjadi titik balik bagi politik Indonesia. Jika politisi muda ingin merebut panggung, mereka harus membuktikan bahwa mereka lebih dari sekadar wajah baru dalam sistem lama. Mereka harus mampu menawarkan solusi nyata, membangun kepercayaan publik, serta menghadirkan politik yang lebih bersih dan inovatif.

Anti klimaks bagi politisi tua bukan sekadar pergantian generasi, tetapi juga simbol bahwa Indonesia siap memasuki era baru—sebuah era di mana politik tidak lagi menjadi arena oligarki semata, tetapi benar-benar menjadi sarana bagi kesejahteraan rakyat.

Pertarungan ini akan menjadi ujian bagi masa depan Indonesia. Apakah politisi muda akan sekadar menjadi pelengkap dalam sistem yang usang, atau justru menjadi katalisator perubahan besar? Jawabannya ada pada kesiapan mereka dalam menghadapi Pemilu 2029.

Jakarta, 15 Februari 2025

Hendri Kampai

Ketua Umum Jurnalis Nasional Indonesia/JNI/Akademisi